



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.14645>

Kajian Bentuk dan Makna Busana Pengantin Wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

Putri Ayu^{1*}, Yuliarma²

^{1,2} universitas Negeri Padang, Indonesia

Email Koresponden: putriayu051@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar merupakan busana wajib yang digunakan oleh pengantin saat upacara resepsi pernikahan. Busana ini memiliki bentuk yang unik dan makna filosofis yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk baju atasan yaitu baju kurung basiba yang disebut baju lembayung berwarna hitam dengan tenunan benang emas, dipasangkan dengan kain bawahan beludru berwarna hitam dengan sulaman perak pada bagian bawahnya. Busana pelengkap yaitu selendang dari kain songket *balapak* dan kain lanjan yang dipakai di luar rok. Aksesoris yang digunakan berupa *suntiang ambiang-ambiang* khas Nagari Padang Magek, *galang maniak panjang*, *galang gadang*, anting, *dukuah pinyaram* dan *dukuah cakiak*. Baju dan sunting yang digunakan menjadi ciri khas dari busana pengantin wanita Padang Magek. Setiap bagian busana ini mengandung makna yang melambangkan perpaduan dari padangan hidup suku bangsa Minangkabau yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Kata Kunci: Kajian bentuk, Makna, Busana Pengantin Wanita, Padang Magek

Abstract

The bride's attire in Nagari Padang Magek, Tanah Datar Regency is the obligatory attire worn by the bride and groom during the wedding reception ceremony. This clothing has a unique shape and philosophical meaning that is closely related to the values in the life of the Minangkabau people. This research aims to examine the form and meaning of women's bridal clothing in Nagari Padang Magek, Tanah Datar Regency. The method used in this research is descriptive qualitative with primary data and secondary data, data collection techniques namely observation, interviews and documentation. The results of the research show that: The form of the top shirt is a basiba bracket shirt called a lembayung shirt, black colored with gold thread woven, paired with a black velvet bottom cloth with silver thread embroidery on the bottom. Complementary clothing is a scarf made of racer songket cloth and lanjan cloth worn outside the skirt. The accessories used are the typical Nagari Padang Magek *suntiang ambiang-ambiang*, *maniak panjang galang*, *galang gadang*, earring, *pinyaram dukuah* and *cakiak dukuah*. The clothes and clothing used are characteristic of Padang Magek bridal attire. Each piece of clothing contains a meaning that symbolizes the combination of the worldview of the Minangkabau ethnic group, namely the *adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Keywords: Study of form, Meaning, Women's Bridal Clothing, Padang Magek

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan suku dan budaya. Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan suku yang terdapat di Sumatera Barat. Minangkabau di kenal dengan berbagai budaya dan tradisi yang sangat melekat dan menjadi ciri khas pada suku tersebut. Salah satu kekayaan budaya yang menjadi ciri khas adalah busana pengantin yang digunakan dalam upacara pernikahan. Busana pengantin merupakan aset budaya yang harus dilestarikan kebudayaannya (Nisak & Yulistiana, 2022)

Busana pengantin merupakan busana yang digunakan saat diselenggarakannya prosesi atau pesta pernikahan. Busana pengantin adalah busana yang dipakai oleh seseorang pada waktu pelaksanaan Waliyah (akad) dan resepsi (Misnawati, 2021). Busana pengantin yang digunakan pada saat sepasang mempelai melakukan prosesi perkawinan dan merupakan benda upacara yang penting, yang hanya tampil sebagai benda budaya yang dapat dinikmati keindahannya, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi yang mengandung nilai-nilai falsafah adat Minangkabau (Marthala, 2015:79)

Busana pengantin digunakan pada saat hari pernikahan dan dihadapkan istimewa, busana pengantin ini tidak hanya sebagai pakaian saja, pakaian pengantin yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan di Minangkabau memiliki aturan tertentu yang harus dipahami oleh si pemakai. Akademisi sekaligus tokoh adat Minangkabau Puti Reno Raudha Thaib bersama dinas kebudayaan provinsi Sumatera Barat telah menginventarisasi ada 406 pakaian

pengantin khusus perempuan di setiap nagari di Minangkabau, dari keseluruhan pakaian pengantin tersebut tidak satupun ditemukan bentuk pakaian pengantin yang menerawang dan menampakkan aurat.(Puti Reno Raudha Thaib, 2018)

Bentuk merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur pendukungnya (Anwar, R., 2019) Bentuk yang sederhana dapat didefinisikan dengan titik, namun ketika beberapa titik di gabungkan secara sistematis maka akan memiliki makna. Bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak) bisa juga sebagai kata penggolong untuk benda yang melengkung (Lailia et al., 2023). Pada busana pengantin memiliki bentuk yang berbeda di masing-masing Nagari. Perbedaan ini merupakan ciri khas atau cerminan identitas suatu nagari, salah satunya busana pengantin di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.

Nagari Padang Magek terkenal dengan busana adatnya yang unik dan masih digunakan sampai sekarang, masyarakat Padang Magek juga sangat menjaga kelestarian budaya dan adat istiadatnya, salah satunya busana pengantin yang dipakai pada saat acara resepsi pernikahan. Busana pengantin perempuan (*baju anak daro*) yang di Nagari Padang Magek memiliki bentuk yang unik dan ciri khas tersendiri, pakaian pengantin perempuan ini terdiri dari baju kurung basiba, rok beludru berwarna hitam, selendang, kain lanjan, *suntiang ambiang-ambiang*, sandal dan aksesoris lainnya seperti (kalung, gelang dan anting). Pakaian pengantin ini merupakan warisan temurun-temurun yang dipakai oleh pengantin, bentuk busana yang terlihat unik menjadi ciri khas tersendiri bagi pengantin perempuan di Nagari Padang Magek. Pakaian adat

pengantin ini merupakan citra sosial dari suatu daerah (Sagala et al., 2017)

Busana yang dipakai pengantin, selain memberikan kesan keindahan juga kaya akan makna yang terkandung di setiap bagian-bagiannya. Menurut (Liliwari, 2011:50) makna adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan, oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan informasi dan isi (Hanifah et al., 2021). makna dapat dikatakan sebuah instrumen pemikiran yang muncul karena interaksi atau komunikasi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek memiliki makna filosofi di setiap bagian-bagiannya.

Makna yang terkandung pada pakaian pengantin ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat di nagari tersebut. Makna dan nilai-nilai dari pakaian tersebut akan terus-menerus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun demikian pengaruh modernisasi yang muncul seiring perkembangan zaman menyebabkan mulai memudarnya nilai-nilai dari pakaian pengantin ini, untuk tetap melestarikan bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dari busana pengantin ini, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bentuk dan makna busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabuapten Tanah Datar. penelitian ini diharapkan dapat menjadi inventaris budaya daerah dalam usaha melestarikan bentuk dan makna busana pengantin wanita.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2017:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Melalui metode ini peneliti memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung dan di mana peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu Nagari Padang Magek, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Prosedur penelitian yang peneliti lakukan ini terbagi menjadi tiga tahapan; pertama tahap pra lapangan yaitu peneliti mengadakan survei dengan melakukan penjajakan lapangan (*field study*). Kedua tahap pekerjaan lapangan, yaitu peneliti memasuki lapangan dan mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek, sedangkan data sekunder peneliti peroleh dengan mengambil dokumentasi berupa foto yang berhubungan dengan busana pengantin wanita.

Data ini peneliti dapatkan dari informan yaitu bundo kanduang, datuak, Wali Nagari dan pemilik pelaminan di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. Ketiga yaitu menganalisis data yang terdiri dari

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data mentah yang peneliti peroleh di lapangan dilakukan pemilihan dan penyempurnaan kemudian dibuat suatu kesimpulan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, selanjutnya data disajikan secara keseluruhan dari setiap kelompok data yang peneliti dapatkan dan disimpulkan dalam suatu bentuk yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti peroleh setelah observasi, melakukan wawancara dan dokumentasi di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar yaitu : Busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek untuk upacara resepsi pernikahan terdiri dari busan pokok, busana pelengkap dan aksesoris. Berdasarkan temuan di atas (Yuliarma 2016) mengemukakan bahwa busana terdiri dari tiga unsur yaitu busana yang bersifat pokok, busana yang bersifat pelengkap, dan busana yang bersifat penambah keindahan (aksesoris). Bagian-bagian busana pada pengantin ini terdiri dari baju kurung *basiba*, *kodek* atau rok berbahan beludru, kain *balapak*, kain *lanjan*, *sunti*ang (ambiang-ambiang), *galang maniak panjang*, *dukuah cakiak*, *dukuah pinyaram* dan anting-anting.



Gambar 1. Busana Pengantin Wanita pada masa lampau Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar



Gambar 2. Busana Pengantin Wanita pada masa sekarang di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

Pakaian pengantin perempuan Padang Magek sudah ada sejak dahulunya, pakaian ini diwariskan secara turun temurun dari dahulunya. Bentuk baju *basiba* dengan tenun benang emas, rok beludru hitam dan *sunti*ang yang digunakan menjadikan ciri khas tersendiri pada pakaian pengantin wanita Padang Magek

Busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek terdiri dari beberapa bagian, yaitu baju kurung, rok, kain selendang, kain *lanjan*, sandal, *sunti*ang, kalung, gelang, dan anting. Bagian –

bagian busana ini peneliti deskripsikan secara rinci.

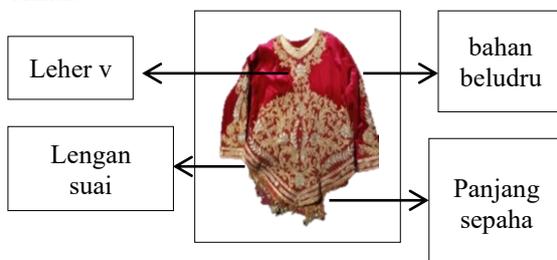
Seiring perkembangan zaman busana ini mengalami perubahan bentuk siluet, warna serta bahan yang digunakan, begitu juga pelengkap dan aksesoris busana tersebut.

1. Bentuk baju dasar Baju lembayung



Gambar 3. Baju lembayung

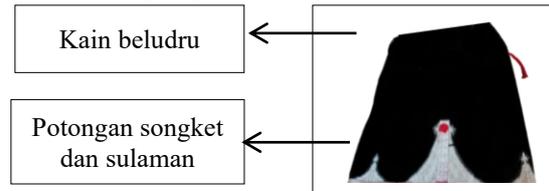
Ditemukan baju pengantin wanita pada masa lampau yaitu baju lembayung berbentuk kurung basiba, memiliki sibar pada bagian kiri dan kanan, kikiiek pada bagian bawah ketiak, leher tanpa kerah, baju longgar dengan panjang baju sampai lutut, panjang lengan di bawah siku. Baju berwarna hitam dengan tenunan benang emas.



Gambar 4. Baju kurung

Ditemukan baju pengantin wanita pada masa sekarang yaitu baju kurung biasa dengan belahan di tengah belakang lengan baju suai dengan panjang baju sampai paha, bentuk leher v. Menggunakan bahan bekudru dengan hiasan bordiran dan payet.

2. Kodek (rok)



Gambar 5. Kodek

Ditemukan *Kodek* (rok) yang dibuat longgar, terdapat tali pada bagian pinggangnya untuk mengikat (memasang) rok tersebut. bahan dasarnya beludru berwarna hitam dengan hiasan sulaman benang perak dan bagian pinggir bawah dihias dengan potongan songket. Pada kodek ini juga terdapat potongan songket yang ditempel di sekeliling tepi bawah, diatas-Nya dijahitkan jambul dari benang wol.

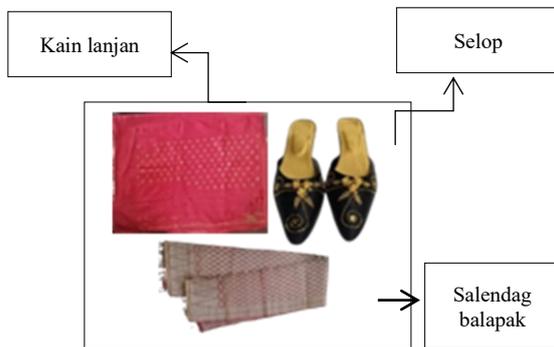


Gambar 6. Rok kain songket

Ditemukan bentuk rok atau kodek pada busana pengantin wanita masa sekarang yaitu kain songket dengan ukuran 100x170cm. Kain tenun songket ini permukaannya dipenuhi dengan sulaman benang emas dengan motif dekoratif khas *pandai sikek*.

(Yuliarma & Yunisa Ramadhani, 2024:99) mengemukakan Motif dekoratif tersebut mencakup elemen-elemen motif alami yang berbentuk geometris yang telah telah distilasi

3. Pelengkap



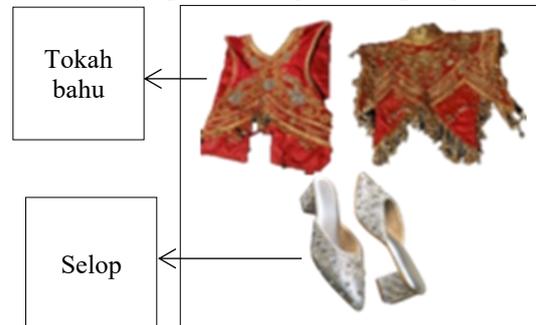
Gambar 7. Pelengkap busana pengantin wanita masa lampau

Ditemukan pelengkap pada busana pengantin wanita di nagari padang magek yaitu salendang balapak, kain lanjan dan selop. *Salendang balapak* merupakan kain salendang persegi panjang dengan ukuran 30cmx120cm terbuat dari kain songket, kain berwarna merah ini dengan sulaman benang perak yang penuh pada permukaan songket, pada bagian ujungnya diberi hiasan rumbai-rumbai yang terbuat dari benang. Motif penuh pada kain songket inilah yang membuat kain ini disebut songket *balapak*. Songket balapak ini adalah kain tenun pandai sikek.

Kain lanjan merupakan busana pelengkap pengantin wanita di nagari Padang Magek. Kain berbentuk persegi yang dipakai di luar rok, kain ini dipasang dari pinggan dan panjangnya di bawah lutut. Kain lanjan berbahan dasar katun dengan warna merah, terdapat sulaman benang emas pada kepala kain dan taburan motif sulaman pada tengah kain. Sejalan dengan (Yuliarma & Alfa Thia Haura, 2022) teknik sulaman dikerjakan dengan berbagai varian tusuk pada permukaan motif.

Sandal atau selop yang digunakan pengantin wanita berbentuk tertutup pada bagian depan, tinggi hak 3-5cm, sandal berwarna hitam ini terbuat dari bahan

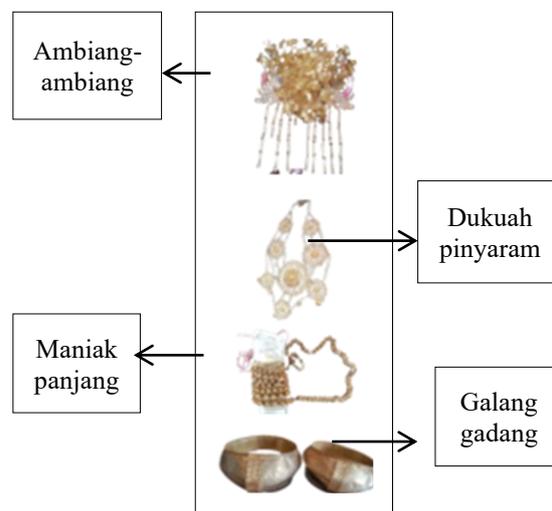
beludru yang di hiasi dengan payet. Bentuk sandal yang dipakai tidaklah selalu sama, karena penggunaan sandal ini kembali pada keinginan si pengantin.



Gambar 8. Pelengkap busana pengantin wanita masa sekarang

Ditemukan pelengkap pada busana pengantin wanita di nagari padang magek pada masa sekarang yaitu tokah bahu siap pakai, dan selop berbahan satin dengan tinggi hak kurang lebih 5cm, pada bagian depan tertutup.

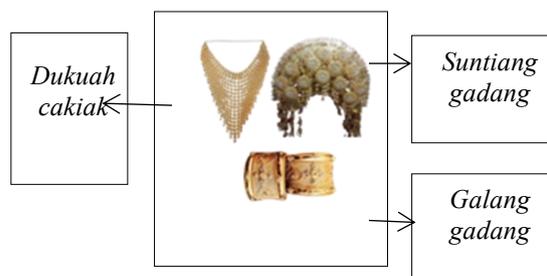
4. Aksesoris Sunting *Ambiang-Ambiang*



Gambar 9. Aksesoris busana pengantin wanita masa lampau

Ditemukan bentuk aksesoris busana pengantin wanita di nagari Padang Magek yaitu ambiang-ambiang, galang gadang, galang maniak panjang, dan anting.

Sunting ini disebut *ambiang-ambiang*, bentuknya serupa sunting kecil dihiasi lengkap dengan bunga teratai, sunting berwarna emas ini berbahan dasar seng, sehingga sunting lebih ringan. Bentuk sunting ini unik, dan materialnya sangat tipis, untuk saat ini sangat sulit ditemukan *ambiang-ambiang* ini di *nagari padang magek*, kebanyakan pelaminan menggunakan *suntiang gadang*. Bentuk gelang *maniak panjang* terbuat dari imitasi berbentuk rantai, gelang ini memiliki kerangka-kerangka kecil persegi yang saling terhubung, pada bagian ujung-ujung gelang berbentuk rantai halus yang berfungsi untuk mengikat gelang tersebut, gelang ini dibuat dengan ujung yang yang kecil, sehingga terlihat makin ke ujung makin mengecil. Adapun *galang gadang* berbentuk bundar dan menonjol di bagian tengah atas, pada bagian dalam mempunyai rongga, permukaan gelang di hiasi dengan ukiran motif tumbuh-tumbuhan, puncaknya diberi lempengan imitasi yang dipasangkan menurut lebar gelang. Kalung pengantin wanita ini terdiri dari *dukuah pinyaram* dan *dukuah cakiak*. *Dukuah pinyaram* ini berbentuk bundar dengan motif terawang, agak menonjol di bagian tengahnya, ada yang besar dan ada pula yang kecil, masing-masing dihubungkan oleh rantai, kalung ini dipakai sebagai penutup di antara kalung lainnya. *Dukuah cakiak* terbuat dari bahan imitasi bermotifkan butiran padi yang dihubungkan dengan rantai halus, pada bagian bawah diberi hiasan manik manik kecil berbentuk pipih. Kalung ini di pakai paling atas dan pas leher.



Gambar 10. Aksesoris busana pengantin wanita masa sekarang

Ditemukan bentuk aksesoris pada busana pengantin wanita di nagari padang magek pada masa sekarang yaitu bentuk *suntiang gadang* berwarna emas dengan hiasan motif bunga kembang. Ditemukan bentuk *dukuah cakiak* berwarna emas dan *galang gadang* berbentuk pipih dan bulat

Bentuk busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar terlihat cukup sederhana namun memiliki keunikan tersendiri, bentuk busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek pada masa lampau ini terdiri dari busana dasar, baju kurung basiba (baju limbayung), kodek, busana pelengkap yaitu salendang balapak, kain lanjan, dan selop, bentuk aksesoris yaitu gelang, dan kalung. Bentuk busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek pada masa sekarang terdiri dari busana dasar, yaitu baju kurung biasa dan rok dari kain songket, busana pelengkap yaitu tokoh bahu dan selop, dan aksesoris yaitu *suntiang gadang*, gelang dan kalung.

Makna simbolis busana pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar

Makna yang terkandung pada busana pengantin dapat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat setempat di suatu nagari. (Putri, Nayla; Suci, 2024) mengemukakan bahwa melalui pakaian adat tradisional ini disampaikan pesan-

pesan, nilai budaya, yang ada didalamnya. Pakaian pengantin perempuan di nagari Padang Magek memiliki makna pada masing-masing bagiannya.

Secara keseluruhan pakaian pengantin ini melambangkan jati diri, wawasan dan tanggung jawab dari perempuan setelah menikah. (Gustina., Efi, 2021) mengemukakan bahwa pakaian yang dipakai *anak daro* (pengantin perempuan) erat kaitannya dengan nilai kehidupan sosial, pembentukan jati diri, dan makna yang akan diperoleh dalam perkawinan agar mempelai dapat memperoleh kehidupan yang baik. Setiap bagian kelengkapan pakaian pengantin wanita ini memiliki makna masing-masing dan peneliti jelaskan secara rinci.

1) Baju kurung basiba

Baju kurung basiba memiliki bentuk yang longgar atau *lapang*, memiliki makna bahwa perempuan Minangkabau harus berjiwa besar, berhati lapang dan berwawasan luas. Adapun bagian dari baju ini yaitu sibar pada sisi kiri dan kanan yang bermakna sesuai pepatah Minangkabau *kapai tampek batanyo ka pulang tampek babarito*, garis sibar ini bermakna *raso, pareso* malu dan sopan Kikiek pada ketiak memiliki makna sebagai penutup (*rasa malu*). Lengannya yang longgar mengandung pepatah *tagak baapuang jo aturan baukua jangko jo jangka* artinya segala tindak tanduk perempuan harus sesuai dengan aturan pandai membawa diri dalam kondisi apapun dan menjaga sopan santun. Lengan baju sampai bawah siku bermakna perempuan harus sigap dalam bekerja, sesuai pepatah *capek kaki ringan tangan*. Hiasan benang emas pada baju memiliki makna keindahan dan kemuliaan, sesuai pepatah *condong mato ka nan rancak condong salero ka nan*

lamak. Berdasarkan temuan di atas (Harmelia & Yuliarma, 2021) mengemukakan bahwa baju kurung basiba bermakna bahwa perempuan harus berhati lapang, mampu mengontrol emosi dan berjiwa yang luas.

2) Kodek

Rok atau kodek dibuat longgar sehingga si pemakainya bebas bergerak dalam berjalan atau melangkah. Hal ini sesuai pepatah "*alur dan patut*" bahwa setiap gerak gerik perempuan tidak keluar dari jalurnya, harus selalu memegang teguh prinsip. Sulaman dengan motif pucuk rebung pada rok memiliki makna ketika berkehidupan yang baik jangan lupakan kampung.

3) Salendang balapak

Dahulunya salendang ini berfungsi untuk menggendong anak cucu bagi orang Minangkabau, yang memiliki makna mendidik, mengayomi anak cucu dan ini menjadi tanggung jawab besar bagi perempuan yang sudah menikah

4) Suntieng ambiang-ambiang

Sunting melambangkan beban atau tanggung jawab berat yang akan diemban oleh perempuan setelah menikah. Sunting yang dihiasi dengan bunga teratai memiliki simbol keindahan, maknanya menjaga kehormatan dan harga diri perempuan.

Sejalan dengan temuan di atas (Yuliarma, 2023) menjelaskan bahwa suntiang bermakna bagaimana beban berat yang ditanggung wanita dalam kehidupan berumah tangga sebagai seorang istri dan ibu.

5) Galang maniak panjang

Gelang ini dipakai oleh pengantin perempuan pada tangan kanan atau kiri. Manik ini melambangkan bahwa perempuan adalah *alung bunian*, si pengumpul kekayaan dan si pemelihara yang terserak

6) Galang gadang

Gelang yang melingkar ditangan memiliki makna bahwa setiap hal yang dilakukan perempuan ada batasnya sesuai dengan fungsi yang diembannya. Sejalan dengan temuan di atas

Galang gadang bermakna bahwa seorang wanita tidak boleh asal menjangkau tangan dan dibatasi sesuai dengan kodratnya

7) kalung (*Dukuah cakiak* dan *dukuah pinyaram*)

Dukuah memiliki makna bahwa setiap perempuan tidak boleh berbuat sekehendak hati walaupun ia mampu melakukannya. Seorang perempuan harus bisa menjaga rahasia mana yang boleh diceritakan kepada orang lain dan mana yang tidak boleh diceritakan

8) Anting

Anting berbentuk bunga kembang yang bermakna keindahan, artinya perempuan itu elok rupanya dan berharga.

SIMPULAN

Bentuk busana pokok pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar adalah baju kurung basiba yang disebut baju lembayung dan rok beludru berwarna hitam. Busana pelengkap yaitu kain *salendang* songket *balapak*, kain lanjan dan sandal. Akseoris yaitu sunting (*ambiang-ambiang*), *galang gadang* dan *maniak panjang*, anting, kalung (*dukuah pinyaram* dan *dukuah cakiak*)

Makna filosofi pakaian pengantin wanita di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan bagi perempuan setelah menikah. Makna yang terkandung tidak terlepas dari

pandangan hidup masyarakat Minangkabau yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Setiap bagian busana pengantin ini memiliki makna masing-masing, namun jika disimpulkan secara keseluruhan busana ini memiliki makna cerminan jati diri perempuan dalam menjalankan kehidupan setelah memiliki tanggung jawab atau setelah pernikahan.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian (Rahmi, 2018) bahwa busan pengantin wanita di nagari Padang Magek terdiri dari baju lembayung, *kodek*, *salendang balapak*, kain lanjan, *ambiang-ambiang*, *galang gadang*, *galang maniak panjang*, *dukuah caki ak* dan *dukuah pinyaram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., A. I. S. & E. Z. (2019). (2019). Pakaian Pangulu di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang Provinsi Sumatera Barat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8 (2), 332–336. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14939>
- Gustina., Efi, A. (2021). Suntiangan Mangkuto Di Kanagarian Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Journal Home Economics And Tourism*, 1–16.
- Hanifah et al., 2021. (2021). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, (6), 157–171.
- Harmelia, C., & Yuliarma, Y. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita Di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 515. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>

- Lailia, S., Pritasari, O. K., Dwiyantri, S., & Wijaya, N. A. (2023). Kajian Bentuk Dan Makna Tata Rias, Busana, Dan Aksesoris Ritual Seblang Khas Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *E-Journal*, 12(2), 104–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/53891>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Marthala, A. E. (2015). *Pakaian Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Humaniora Bandung.
- Misnawati, T. (2021). *Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*. 19. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=BUSANA+PENGANTIN+TRADISIONAL++DI+KABUPATEN+MUKOMUKO+PROVINSI+BENGLULU&btnG=#d=gs_qabs&t=1718202586148&u=%23p%3DIuppjMzUDEJ
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisak, A., & Yulistiana, Y. (2022). Pengembangan Desain Busana Pengantin Dengan Tema “The Bentenan Is Asmaralaya of Tondano.” *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p69-77>
- Putri, Nayla; Suci, P. H. H. (2024). Kanagarian Durian Tinggi, Kapur Ix, Lima Puluh Kota Penghulu Clothing : Cultural Heritage and Local Identity in Kanagarian Durian Tinggi , Kapur Ix , Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(November 2023).
- Rahmi, A. (2018). *kajian adat pernikahan dan tata rias pengantin di nagari padang magek kabupaten tanah datar. vol 16, No.*
- Sagala et al. (2017). Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia Dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (Cai). *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 4(4), 12–15.
- Yuliarma. (2016). *Dasar-Dasar Teknik Pembuatan Busana*. KENCANA: Jakarta.
- Yuliarma & Alfa Thia Haura. (2022). *Kombinasi warna sulaman suji cair pada produk selendang di daerah koto gadang sumatera barat*. 09(01), 98–115.
- Yuliarma & Yunisa Ramadhani. (2024). KAJIAN BATIK GAMBIR SEBAGAI PRODUK BATIK MINANGKABAU. *Jurnal Dinamika Kerajinan Dan Batik : Majalah Ilmiah*, 41 (1), 89–102.
- Yuliarma, A. F. dan. (2023). Makna Filosofis pada Busana Pengantin Wanita Tradisional Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 523.
- Yuliarma, Y., & Arvany, Y. P. (2023). Perubahan Desain Motif Sulaman Benang Emas Pada Busana Pengantin Wanita Di Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Home Economics Journal*, 7(1), 8–15. <https://doi.org/10.21831/hej.v7i1.59408>